

Ajaran Moral dalam Fabel Prancis

R.A.Siti Hariti Sastryani

1. Pendahuluan

Semua bangsa di dunia ini mengenal cerita atau dongeng sejak orang mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya. Cerita-cerita tersebut disebarkan dari mulut ke mulut. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai makhluk sosial ingin berkomunikasi dengan lainnya sehingga menimbulkan cerita yang beraneka ragam.

Di antara cerita-cerita atau dongeng, fabel yang dikenal, baik di kalangan anak-anak maupun orang tua. Cerita binatang adalah cerita yang pelaku-pelakunya diberi jiwa seperti manusia. Kalau orang membaca fabel, seolah-olah dibawa ke satu masyarakat yang tak ada bedanya dengan masyarakat manusia, hanya pelaku-pelakunya binatang (Dipodjojo, 1966:14).

Fabel adalah jenis karya sastra. Cara memahaminya, teks fabel ditempatkan dalam orientasi yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan konteks, yaitu pengarang, pembaca, dan dunia nyata. Dalam fabel, salah satu hubungan itu dominan, yaitu hubungan pengarang dengan pembaca, tempat pengarang ingin menyampaikan pesannya. Teks fabel merupakan teks persuasif. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik (Sugihastuti, 1996:21).

Fabel umumnya bersifat universal, artinya dapat diterima di daerah mana pun tanpa menghiraukan batas-batas geografis, politik, dan sebagainya. Menurut Dandrey (1992:49) moralitas diungkapkan dalam cerita-cerita fabel dengan bijaksana dan secara universal. Prancis memiliki kekayaan fabel. Cerita-cerita binatang Prancis mengandung ajaran-ajaran moral yang sangat berguna, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Cerita binatang tumbuh subur di mana-mana. Fabel disukai masyarakat karena tidak suka memberitahukan sesuatu hal langsung kepada pokok persoalan dan pemberitahuan yang bagaimanapun isinya lebih disukai disampaikan melalui isyarat atau sindiran. Hal itu diistilahkan oleh Hooykaas dengan memakai bentuk-bentuk yang terselubung (Dipodjojo, 1966: 15).

Cerita-cerita binatang Prancis di antaranya adalah *Le Roman de Renard*, *Renard et Les Anguilles*, *Renard et Chantecler*, *Brunain, la vache au prêtre*, kumpulan puisi *Jean de la Fontaine*, kumpulan cerita binatang dalam *Les Contes du Chat Perché*, *Conte Populaire Samoyede*, dan sebagainya. *Le Roman de Renard* ditulis pada akhir abad XII. Cerita ini menggunakan tokoh-tokoh binatang untuk menggambarkan masyarakat Prancis yang feodal. *La Fontaine* mengubah secara sempurna jenis karya sastra lama, yaitu fabel yang bertujuan memperlihatkan kebenaran moral. Karya sastra ini menganjurkan kebijaksanaan dan merupakan komedi kekurangan manusia. Simbol-simbol moral terungkap dalam fabel.

Ajaran-ajaran fabel perlu diungkap mengingat krisisnya suatu bangsa tidak bisa lepas dari rendahnya kualitas moral masyarakat. Pendidikan dikatakan berhasil kalau masyarakat mempunyai pribadi-pribadi yang bermoral dan berkepribadian baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengungkap ajaran-ajaran moral yang terkandung pada fabel-fabel Prancis. Tujuannya agar pembaca dapat menambah wawasan tentang konsepsi ajaran moral guna membentuk watak yang berbudi luhur, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Di samping itu, diharapkan juga tulisan ini dapat memberikan wawasan

bahwa kedua binatang itu bodoh. Kata-kata seperti ini tidak seharusnya diucapkan kepada sesama makhluk. Pelajaran tata-krama juga diungkap dalam *Le Roman de Renard* dengan para pelakunya Chantecler (si ayam hitam), Ysengrin (serigala), Brun (beruang), Noble (singa), dan sebagainya. Di dalam roman itu, terkandung nilai-nilai jiwa ksatria dan sopan santun.

Ajaran tolong-menolong antarsesama terlihat dalam cerita *Le Chien*. Digambarkan ada seekor anjing buta. Anjing itu memerlukan pertolongan karena tidak memiliki tempat tinggal. Anjing ditolong oleh dua gadis. Anjing hidup bersama kucing dan saling membantu. Dalam *Les Boites de Peinture*, digambarkan anjing dan babi saling membantu memetik tanaman karena pada waktu itu sebenarnya ada anak harus menyelesaikan tugas menggambar. Padahal, orang tua anak itu menyuruhnya memetik wortel dan semangi.

Lembu digambarkan sebagai tokoh yang baik dan perlu ditiru karena ia memiliki kesabaran dan rajin bekerja. Binatang itu suka memberikan nasihat, baik kepada manusia maupun, binatang lain yang memiliki masalah.

C'est un boeuf, un très bon boeuf, patient, laborieux...

(Inilah lembu yang sangat baik, sabar, dan rajin) (*Les Boeufs*)

Pelajaran sikap agar setiap orang mensyukuri keadaannya terdapat pada *La Vieille et Les Deux Servantes* dan menganjurkan untuk bekerja juga bersikap sederhana. Di samping itu, pelajaran yang mengajarkan kepatuhan terhadap Yang Maha Kuasa diungkap dalam *Jupiter et le Métayer, Le Lièvre et la Tortue*, dan *Le Chartier embourbé*.

Manusia di dalam kehidupan ini diperingatkan agar bersikap hati-hati, waspada, dan jangan mudah percaya. Peringatan manusia untuk tidak mudah percaya terlihat pada cerita seekor kuda dan kelelaidai ketika sedang bertengkar. Kuda dibantu manusia dan akibatnya kijang mati. Kuda percaya akan kebaikan manusia. Akan tetapi, yang terjadi setelah peristiwa

itu ialah kuda harus bersedia mengabdikan kepada manusia sebagai balas budinya (*Le cheval s'étant voulu venger du cerf*). Akan tetapi sebaliknya, pelajaran lain yang dapat diambil adalah bahwa menjadi abdi harus patuh kepada majikan; apabila dimarahi dapatlah menerimanya dengan hati tulus dan jangan berkecil hati. Janganlah berpaling, tetapi pelajarilah, dan bermawas dirilah. Sebaiknya abdi menyerahkan dirinya kepada majikan sebab abdi harus dapat memenuhi keinginan majikan.

Pelajaran tentang sikap hati-hati terlihat pada *Conseil tenu par Les Rats* dan *La Chauve-souris et les deux Belettes*. Sikap skeptis di dalam dongeng kadang-kadang dapat digunakan untuk melancarkan serangan politik.

Uraian tentang watak dan sifat yang tidak terpuji dan dijauhi merupakan larangan bagi manusia. Sifat-sifat itu adalah mengandalkan derajat keturunan, mengandalkan kekayaan, mengandalkan kecantikan, mengandalkan kekuasaan, merasa dirinya selalu berbuat baik, sombong, congkak, balas dendam, serakah, kebaikan dibalas dengan air tuba, berbuat licik, suka membunuh, dan sebagainya.

Tokoh merak digambarkan sebagai tokoh yang suka mengandalkan kecantikannya, merasa dirinya paling baik dan sombong. Binatang-binatang lain tidak berani mendekatinya karena takut dan merak merasa bahwa dirinyalah yang paling baik. Ia dilukiskan memiliki sayap yang berwarna-warni dan memiliki wajah yang cantik.

... dit-il, ne m'approchez pas. Je suis une bête de luxe. Je n'ai pas l'habitude de me froter à n'importe qui (Le Paon).

(... katanya, jangan mendekatiku. Saya adalah binatang yang mewah. Saya tidak biasa bersentuhan dengan siapa pun).

Dalam *Le Roman de Renard* digambarkan tokoh Renard (Si Rubah) yang cerdik dan memberontak terhadap undang-undang yang dikeluarkan oleh

penguasa kerajaan. Rubah itu sering kali membuktikan bahwa penipuan dan sinisme menang terhadap loyalitas dan kemurahan hati. Cemoohan terhadap manusia kadang kala dilukiskan dengan rinci, misalnya, rubah diajukan ke pengadilan dan lolos dari maut karena pergi ke tempat suci.

Sifat mengandalkan kekuasaan terlihat pada cerita *Les Oreilles du lièvre*. Ketika itu, singa memiliki kekuasaan sebagai penguasa di hutan. Ada seekor binatang yang melukai singa dengan tanduknya. Akibatnya, singa marah dan mengeluarkan perintah bahwa semua binatang yang memiliki tanduk harus pergi jauh meninggalkan hutan.

Dalam *Le Mouton* digambarkan seorang prajurit yang memiliki kekuasaan berbuat sewenang-wenang terhadap kuda. Ia selalu marah dan menakut-nakuti dengan pedang apabila kuda-kuda itu tidak memuaskannya. Kuda-kuda itu tidak dapat melawan kekuasaan tersebut sehingga mereka terpaksa menerima nasib. Serigala mempunyai sifat mengandalkan kekuatan. Digambarkan dalam *Le Petit Chaperon Rouge*, ia suka menerkam dan makan manusia.

Sifat congkak dan sombong terlihat pada kuda. Pada suatu hari, seekor keledai membawa beban yang sangat berat. Kuda melihat peristiwa itu, tetapi ia tidak mau menolongnya. Akibatnya, keledai itu tidak kuat membawa beban dan mati. Sebagai akibatnya, kuda harus menggantikan keledai membawa beban tersebut. Cerita itu terdapat pada *Le Cheval et le Loup*. Begitu juga dalam *Le Petit Coq Noir*, binatang rubah digambarkan suka menyombongkan diri. Binatang ini suka menakut-nakuti binatang lain dengan memperlihatkan giginya yang tajam dan runcing. Sifat licik terdapat pada rubah karena kependaiannya bertutur kata, digunakan untuk berbuat bohong kepada binatang lain.

Terhadap sesama seharusnya bersikap rendah hati dan tidak berbuat congkak atau licik dan menyadari bahwa manusia harus dapat menahan gejolak hawa nafsu yang akan menjerumuskan kepada kejelekan. Manusia sesuai dengan kodratnya adalah makhluk sosial.

Di dalam cerita binatang sering dijumpai cerita yang mengandung peribahasa air susu dibalas dengan air tuba. Peribahasa itu artinya adalah kebaikan dibalas dengan kejelekan. Misalnya dalam *La Villageois et le Serpent*, diceritakan ada seorang petani menolong seekor ular yang sakit dan akan mati, lalu dibawanya pulang, kemudian diobati sampai sembuh. Namun, setelah ular sembuh, binatang itu membalas petani tidak dengan kebajikan tetapi menerkam petani itu.

Elang memiliki sifat yang tidak boleh dicontoh karena suka membunuh binatang lain seperti yang digambarkan dalam *La Buse et Le Cochon*, ia suka menyambar ayam dan lalu dimakannya. Sifat-sifat ini seyogianya di jauhi dan tidak dilakukan karena merugikan makhluk lain. Di dunia ini, tugas makhluk adalah berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam cerita *La Cigale et La Fourmi*, *Le Corbeau et Le Renard*, dan *Le Loup et L'agneau* mengungkap peranan egoisme, kelicikan, dan kekuatan dalam masyarakat. Terdapat sindiran terhadap masyarakat, khususnya terhadap kaum bangsawan. Di dalam fabel diungkap bahwa lebih disukai sikap yang tidak peduli pada kemewahan dan hidup senang-senang dan ambisi dijadikan ejekan, dalam hal itu misalnya terdapat dalam *La Laitière et le Pot au lait*.

Dalam pergaulan, hendaknya manusia bermasyarakat dengan mematuhi nilai-nilai dan memiliki watak terpuji yang berbudi luhur dan tidak melakukan perbuatan yang tercela. Bersikaplah toleran, tenggang rasa, dan menghormati sesama. Barang siapa yang berbuat kejelekan akan mendapat kesulitan dan merasa tidak tenang.

Fabel dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh atau perasaan tidak suka terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Oleh karena itu, dengan fabel diharapkan manusia dapat mengoreksi penyicilewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran.

Di lain pihak, fabel dimanfaatkan untuk pengajaran anak-anak. Dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar

anak-anak yang meliputi daya cipta, bahasa, daya, pikir, keterampilan, dan jasmani dilibatkan fabel. Melalui fabel ini, anak-anak akan dapat menunjuk dan mengenal binatang-binatang yang memiliki sifat bagus atau jelek. Cerita binatang ini merupakan salah satu pengenalan lingkungan hidup yang menarik perhatian anak.

Fabel menganjurkan kebijaksanaan, memberikan pelajaran tentang sikap hati-hati yang realistis. Komedi mengenai kekurangan manusia ini dapat dinikmati oleh pembaca anak-anak maupun orang dewasa.

Jadi, fabel mengandung nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, dan memberikan pandangan kritis. Dengan mengkritik secara halus, banyak hal mengajak manusia untuk berpikir dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa fabel secara universal mengandung ajaran moral yaitu ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti secara keseluruhan. Fabel bertujuan memperlihatkan kebenaran moral umum dengan bantuan cerita yang para pelakunya adalah binatang.

Amanat dari sebuah karya adakalanya dapat diangkap sebagai suatu ajaran moral atau pesan melalui tingkah laku tokoh, baik secara eksplisit maupun implisit di antaranya, berupa seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Seruan, nasihat, anjuran, dan saran terlihat pada sifat-sifat baik yang diungkapkan dalam fabel. Watak, sifat, dan sikap yang terpuji dan perlu dilakukan oleh manusia adalah baik hati terhadap sesama, tolong menolong, bekerja sama, jujur, tenggang rasa, sabar, sopan, saling memaafkan, memberi kebebasan terhadap sesama, mensyukuri keadaan, dan sebagainya.

Fabel juga mengungkap tentang watak dan sifat yang tidak terpuji dan dijauhi yang merupakan larangan bagi

manusia. Sifat-sifat itu adalah menganalkan derajat keturunan, mengandalkan kekayaan, mengandalkan kecantikan, mengandalkan kekuasaan, merasa dirinya selalu berbuat baik, sombong, congkak, balas dendam, serakah, berbuat kebaikan tetapi membalasnya dengan kejahatan, berbuat licik, suka membunuh, dan sebagainya.

Jadi, fabel Prancis memiliki nilai-nilai, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa dalam rangka membentuk moral yang baik. Ada baiknya masyarakat Indonesia mengetahui warisan asing yang berwujud fabel. Dengan mengetahuinya, kita akan dapat menambah keragaman perolehan nilai sastra.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and The Lamps*. Oxford University Press: New York.
- Aymé, Marcel. *Les Contes du Chat Perché*.
- Baharom, Noresah. 1994. *Kamus Dewan. Harian (Zulfadzli) Sdn. Bhd*: Kuala Lumpur.
- Bouty, M. 1991. *Kamus Karya Sastra Perancis*. AMP: Jakarta.
- Caput, Jean-Pol. 1972. *Le Roman de Renard*. Larousse:Paris.
- Chamamah Soeratno, Siti. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa*, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Pustaka Grafiti pers: Jakarta.
- Dandrey, Patrick. 1992. *La Fabrique des Fables essai sur la Poétique de la Fontaine*. Klincksick: Paris.
- Dewey, J. 1996. *Dictionnaire d'éthique et de Philosophie Moral*. Press Universitaires de France.
- Dipodjojo, Asdi. 1966. *Sang Kantjil*. Gunung Agung: Jakarta.
- Fontaine, Jean. 1965. *Oeuvres Complètes*. Seuil: Paris.

Ghufran, Anik. "Ketika Pendidikan Moral Digugat", dalam *Bernas*, Rabu Legi, 10 Juni 1998.

Lagarde, André. 1963. *Moyen Age*. Bordeaux: France.

Panuti-Sudjiman, 1985. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya: Jakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sugihastuti, 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.

Wellek, Rene & Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta.